

**ANALISIS PEMIKIRAN ABDULLAH NASHI ULWAN TENTANG
PENDIDIKAN ANAK DALAM RITUAL KATOBA****Aris Armeth Daud Al Kahar**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
arisarmeth@yahoo.com**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji pemikiran pendidikan anak Abdullah Nashi Ulwan dengan bahan kajian prosesi ritual *katoba* di Kabupaten Muna. *Katoba* secara harfiah dapat diartikan sebagai penobatan, yaitu sebagai bentuk upacara adat islami pada masyarakat Muna yang disampaikan oleh imam (penutur) kepada anak/yang *ditoba* (objek tutur) yang hendak beranjak dewasa. *Katoba* merupakan salah satu ritual adat yang ditujukan kepada anak-anak yang berisi tentang perintah kebaikan dan juga larangan melaksanakan keburukan. Penelitian ini bertujuan mengungkap materi pendidikan anak Abdullah Nashi Ulwan dalam ritual *katoba* pada masyarakat Muna. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Mengambil lokasi penelitian di kabupaten Muna dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada tokoh adat dan imam pelaksana *katoba*, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat materi pendidikan anak Nashih Ulwan dalam ritual *katoba*. Aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial dan pendidikan seks. Makna tersebut didapat dari prosesi ungkapan dalam pelaksanaan ritual *katoba*

Kata Kunci: *Pendidikan Anak, Ritual Katoba, Pemikiran Abdullah Nashi Ulwan***Abstract**

This paper talking about children educational of Abdullah Nashi Ulwan's with the study material of the *Katoba* ritual in Muna. *Katoba* can literally be interpreted as a coronation, namely as a form of Islamic traditional ceremony in the Muna community which is delivered by the priests (speaker) to the child / who is converted (the object of speech) who is about to grow up. *Katoba* is one of the traditional rituals aimed at children which contains the command of goodness and also the prohibition of doing evil. This study aims to reveal the educational material of Abdullah Nashi Ulwan's children in the *katoba* ritual in the Muna community. This type of research is descriptive qualitative. This research was conducted in Muna Regency, data collection using interviews with traditional leaders and priests implementing *katoba*, observation, and documentation. The results showed that there were educational materials for Nashih Ulwan's children in the *katoba* ritual. These aspects of education include: faith education, moral education, mental education, physical education, intellectual education, social education and sex education. The meaning is obtained from the procession of expressions in the implementation of the *katoba* ritual.

Keyword: *Children Education, Katoba Ritual, Abdullah Nashi Ulwan Thought*

Pendahuluan

Anak merupakan anggota masyarakat yang membutuhkan perkembangan potensi, baik itu pada spek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mengakomodir segala potensi itu. Dalam masa anak, terjadi suatu proses perkembangan yang sangat komprehensif baik dalam hal perkembangan fisik, perubahan kognitif, perkembangan mental, perkembangan emosional, perkembangan sosial, maupun perkembangan moral. Setiap Anak yang dilahirkan memiliki potensi pada masing-masing bentuk perkembangan tersebut. Perkembangan anak harusnya di fasilitasi dalam tempat yang tepat, agar dapat mengoptimalkan potensi pada tiap-tiap perkembangan anak. Wadah yang paling tepat dan efektif dalam hal pengembangan potensi salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya berarti pendidikan dalam sekolah saja, namun juga termasuk di dalamnya adalah pendidikan dalam keluarga dan juga pendidikan dalam masyarakat. *Katoba* merupakan salah satu ritual adat yang ditujukan kepada anak-anak yang berisi tentang perintah kebaikan dan juga larangan melaksanakan keburukan. Dalam pandangan filosofis masyarakat Muna, terdapat sebuah klaim bahwa anak-anak yang belum dewasa (kira-kira usia 7-11 tahun) belum memiliki kemampuan memilah baik-buruk. Atas dasar inilah tradisi *katoba* menjadi suatu keharusan dilaksanakan pada anak yang akan memasuki usia dewasa

Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam dari Halab Siria, telah memberikan pengertian tentang pendidikan adalah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah adalah guru yang sesungguhnya. Teladan sejati yang memiliki sifat-sifat luhur, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual (Ulwan, 1981).

Nashih Ulwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka. Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan. Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut

meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan social (Ulwan, 1981).

Pada Masyarakat Muna terdapat upacara ritual lingkaran hidup dalam kehidupan pribadinya, upacara tersebut dimulai dari ritual kelahiran seorang anak sampai sampai pada upacara kematian. Untuk melaksanakan upacara tersebut seorang individu harus melalui beberapa tahapan. Salah satu tahap tersebut adalah masa kanak-kanak khususnya laki-laki ada upacara yang mereka sebut upacara *katoba*.

Koenjaraningrat berteori bahwa pada umumnya setiap kebudayaan yang tersebar di dunia terdapat tingkatan-tingkatan kehidupan tertentu yang dalam ilmu Antropologi di sebut "*Stages the Along Live Cycle*" yaitu masa peralihan dari kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa sesudah menikah, masa hamil sampai melahirkan, sampai masa kematian atau masa tua (Koentjaraningrat, 1992).

Pada hakikatnya melalui kebudayaanlah tercermin nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari dan dapat membuktikan keluhuran budaya dari pengungkapan makna dalam ritual *katoba* tersebut. Alasan tersebut memacu penulis untuk melakukan penelusuran akademik dengan metode ilmiah serta didukung dengan landasan teori yang memperkuat. Dalam tradisi *katoba* terdapat kekayaan makna yang terkandung dalam simbol tradisi lisannya sehingga penting kiranya penulis mencoba menggali makna dan nilai pendidikan anak Abdullah Nashih Ulwan pada tradisi *katoba*.

Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sukmadinata, 2005). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2007). Metode penelitian ini merupakan rencana untuk memecahkan persoalan penelitian. Adapun Jenis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif metode ini berhubungan langsung dengan pengumpulan dan pengkajian data dalam laporan penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menjelaskan sistematis, factual, dan akurat yang direalisasikan melalui kata atau kalimat.

Data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan pada prosesi upacara *Katoba* yang direkam langsung serta wawancara dengan informan tokoh adat yang dilaksanakan

pada bulan April-Mei 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang mengadakan prosesi *Katoba* serta yang mengetahui jalannya prosesi *Katoba* itu sendiri, dalam hal ini tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam hal ini tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat dalam hal ini bapak La Ode Baaru dan Bapak La Maruhi. Kedua tokoh tersebut merupakan orang yang dituakan serta memiliki kapasitas keilmuan mengenai pemaknaan dari ritual *katoba*. La Ode Baaru merupakan imam kampung yang bergelar “La Ode” yang mengartikan gelar kebangsawanan tertinggi dari masyarakat Muna. Selain dari Imam, tokoh masyarakat La Maruhi juga menjadi informan dalam tulisan ini.

Analisis data pada tulisan ini menggunakan pisau analisis secara deskriptif kualitatif. Data digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata untuk menemukan maksud dari unsur-unsurnya. Analisis deskriptif memiliki tahapan tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut yaitu: Transkrip rekaman data, dimaksudkan memindahkan data kedalam bentuk tulisan yang sebenarnya. Klasifikasi data, mengumpulkan semua data yang sesuai dengan bentuk karakter yang memenuhi syarat. Penerjemahan atau pengartian bahasa lokal (Muna), berarti menerjemahkan semua data dalam bentuk ungkapan yang dikumpulkan ke dalam bahasa Indonesia. Deskripsi, yaitu peneliti mendeskripsikan secara keseluruhan nilai yang terdapat dalam prosesi upacara *Katoba*. Analisis data, yaitu peneliti menganalisis semua data yang telah dikumpulkan baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman berdasarkan maknanya.

Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, lahir dikota Halab, Suriah Pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang teletak di Bandar Halab, Syiria (Iqbal, 2015). Beliau memiliki nama lengkap yaitu Al Ustadz Syeikh Abdullah Nashih Ulwan, selanjutnya disebut Nashih Ulwan. Beliau dibesarkan dari seorang ayah bernama Syeikh Said Ulwan. Ayah dari Nashi Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan pengobat yang cukup disegani (Tijani, 2009).

Sebagai salah satu ulama yang konsen terhadap masalah pendidikan, Nashih Ulwan selalu berusaha mencari ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya (Iqbal, 2015). Nashih Ulwan hidup dalam

keluarga yang sederhana dan berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Nashih Ulwan mendapatkan pendidikan dasar (*Ibtidaiyyah*) di Bandar Halab. Syeikh Said Ulwan menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Pada usia 15 tahun Nashih Ulwan sudah berhasil menamatkan hafalan al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Nashih ulwan sangat cerdas dalam pelajaran, sehingga menjadi contoh bagi teman-temannya di madrasah.

Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah merupakan terobosan baru yang dilakukan oleh Nashih Ulwan. Dalam proses perkembangannya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil siswa-siswa di madrasah menengah di seluruh jazirah Suriyah.

Pembagian Materi Pendidikan Anak Abdullah Nashi Ulwan

Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam dari Halab Siria, telah memberikan pengertian tentang pendidikan adalah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah adalah guru yang sesungguhnya. Teladan sejati yang memiliki sifat-sifat luhur, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual (Ulwan, 1981).

Nashih Ulwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah bagaikan kertas putih yang suci dari tinta apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka. Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan. Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial.

Pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu berfikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat ia mulai dapat memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan (usia tamyiz). Dengan kata lain pendidikan iman dapat diartikan dapat diartikan dengan pendidikan akidah yang merupakan proses pembinaan dan pematapan

kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar (Umar, 2012).

Pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.¹ Arti pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah) (Umar, 2012).

Pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, dimana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan berpenampilan sehat, hidup dan enerjik (Ulwan, 1981).

Pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'ii, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya (Ulwan, 1981).

Pendidikan psikis dimaksudkan untuk mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup ditengah masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.

Pendidikan seksual adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia (Surtiretna, 2001).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi *Katoba*

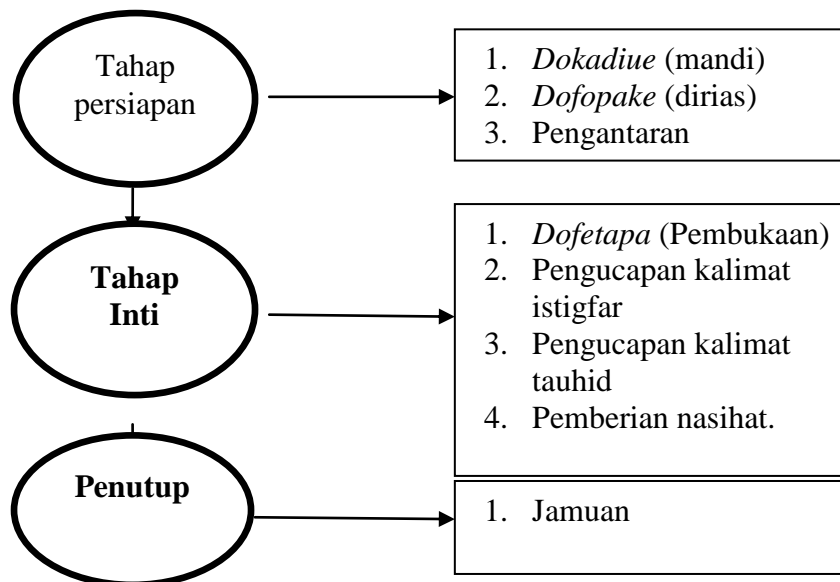
Katoba merupakan suatu prosesi adat yang memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh anak dengan hati yang ikhlas dan penuh penghayatan. Setiap tahapan

memiliki makna dan tujuan masing-masing sehingga anak mampu mencapai tingkatan *katoba yang kaffah*. Pembahasan tentang ritual *katoba* sejalan dengan masuknya Islam di pulau Muna. Bertitik tolak dari tahun kedatangan Syekh Abdul Wahid di Muna pada tahun 1526 M yang dihubungkan dengan susunan raja-raja Muna, maka berarti Islam masuk di Muna sejak masa pemerintahan Raja VI yaitu Sugi Manuru (1520-1530). Akan tetapi besar kemungkinan penerimaan agama Islam oleh masyarakat Muna pada saat itu belum terlalu luas dalam arti masih bersifat perorangan, Supriyanto (2009). Hal ini dibuktikan dengan belum didirikannya masjid sebagai tempat ibadah berjamaah. Bangunan masjid mulai didirikan pada masa pemerintahan La Posasu yaitu raja Muna ke VIII (Supriyanto dkk, 2009).

Katoba berasal dari kata *toba* yang artinya adalah penyesalan. *Katoba* merupakan salah satu ritual adat yang ditujukan kepada anak-anak yang berisi tentang perintah kebaikan dan juga larangan melaksanakan keburukan, Wawancara Informan (2021). Sebagai salah satu bentuk tradisi, *katoba* dipergunakan sebagai salah satu media komunikasi tradisional dalam masyarakat Muna dari dulu hingga sekarang. Bahkan, *katoba* ini masih dipelihara, dan diwariskan secara turun-temurun oleh sebagian besar masyarakat Muna, bahkan dalam perkembangannya tidak mengalami benturan dari Islam fanatik di Muna.

Penelitian yang berhubungan dengan ritual *katoba* dilakukan oleh Hadirman (2016) tentang tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat Muna. Penelitian tersebut Penelitian ini menggambarkan bentuk proses komunikasi suatu upacara prosesi adat dalam ritual *katoba* pada komunitas Muna. penelitian ini mengungkap metode komunikasi dan fungsi tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional dalam praktik komunikasi ritual pada masyarakat Muna. Landasan konseptual yang digunakan adalah konsep ritual, *katoba*, dan komunikasi. Landasan teoretis yang digunakan adalah teori media komunikasi tradisional dan komunikasi ritual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muna menggunakan tradisi *katoba* sebagai media komunikasi tradisional mereka. Tradisi ini telah memenuhi elemen-elemen dalam komunikasi, serta dalam praktiknya merupakan refleksi dari komunikasi ritual. Fungsi tradisi *katoba* pada masyarakat Muna, yakni fungsi pembawa informasi (pesan), fungsi pendidikan, dan fungsi warisan budaya.

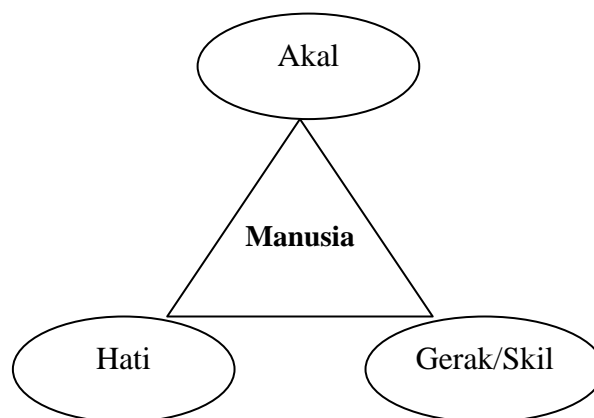
Setiap tahapan wajib diikuti oleh anak peserta *katoba*. Tahapan *katoba* dibagi menjadi tiga tahapan besar yang masing-masing tahapan besar tersebut diikuti oleh tahapan-tahapan kecil. Tiga tahapan besar tersebut adalah tahapan persiapan, tahapan inti, dan tahapan penutup. Berikut ini adalah gambar tahapan *katoba* yang harus dilalui oleh anak (Hayani & Al Kahar, 2020).



Gambar 1
Tahapan Ritual *Katoba*

Materi Pendidikan Anak Abdullah Nashih Ulwan Dalam Ritual *Katoba*

Pendidikan merupakan fondasi awal dalam membentuk dan meningkatkan potensi anak. Potensi tersebut dapat dibagi menjadi tiga garis besar yaitu potensi akal, fisik dan hati (Putra, 2016), menggambarkan potensi manusia yang harus dipertajam dan dikembangkan dalam proses pendidikan adalah seperti berikut:



Gambar 2.
Segitiga Potensi Manusia yang dikembangkan dalam Proses Pendidikan Islam

Keterangan:

Akal : Daya pikir, ouputnya adalah pengetahuan/kognitif

Hati : Daya rasa, perasaan/kemampuan afektif

Gerak/Skil : Menghasilkan keterampilan/kemampuan psikomotirik

Dalam penelitian dari Atabik membahas tentang konsep pendidikan anak menurut Nasih Ulwan. Tulisan tersebut mengungkap secara eksplisit tentang metode pendidikan menurut nashi ulwan yaitu: 1) Pendidikan dengan memberi contoh, 2) Pendidikan dengan adat (pengulangan). 3) Pendidikan dengan nasehat, 4) pendidikan dengan memberikan asuhan dan pengawasan. 5) Pendidikan melalui hukuman (Atabik & Burhanuddin, 2015). Selain itu ada penekanan tokoh Ulwan pada pendidikan anak; 1) Perhatian dalam hal keimanan pada anak. 2) Perhatian dalam hal moral. 3) Memperhatikan anak secara mental dan intelektual. 4). Di segi perhatian fisik anak. 5) Perhatian dalam hal psikologi anak. 6) Perhatian dalam hal pembangunan sosial

Sebagai jalan untuk mengungkap temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan anak dalam simbol-simbol ritual *katoba*, maka makna yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan teori pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang memuat nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *katoba* adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan iman yang terkandung dalam ritual *katoba* terletak pada prosesi tahapan inti *katoba* yaitu pengucapan kalimat tauhid dengan bahasa Arab dan juga dengan bahasa lokal yaitu bahasa Muna. Pengucapan kalimat tauhid diucapkan sebagai berikut: “*Asyhadu Allah ilaha Ilallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*”. Artinya: Saya bersaksi tiada tuhan selain Allah Dan saya bersaksi pula nabi Muhammad adalah utusan Allah, Wawancara Informan (2021)

Setelah pengucapan kalimat tauhid menggunakan bahasa Arab kemudian dilanjutkan diucapkan dengan menggunakan bahasa Muna, “*Asumakusiimo, sakotu-kotughuno mina bhe ompu soni somba sapaeno ompu Allah Taala Maka asumakusiimo tora, sakotu-kotughuno omputo anabi Muhammadi kantudu-ntuduno Allah Taala*”. Artinya: Saya bersaksi tiada tuhan selain Allah Dan saya bersaksi pula nabi Muhammad adalah utusan Allah. Wawancara Tokoh Adat (2021)

Pengucapan kalimat tauhid ini memberikan makna bahwa anak yang *dikatoba* otomatis sudah menjadi seorang muslim yang memiliki konsekuensi menjalankan syariat Islam. Setiap individu yang mengucapkan kalimat tauhid tersebut, maka wajib meyakinkannya didalam dimensi hati dan mempercayai kebenaran apa yang diucapkannya, yaitu: adanya hak ketuhanan yang dimiliki Allah ta'ala dan tidak adanya sifat ketuhanan segala sesuatu selain-Nya. Juga berkeyakinan bahwa ibadah dan penghambaan tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. Selain meyakini pengucapan syahadat juga berarti menerima semua ajaran yang terdapat dalam kalimat tersebut dalam hati dan lisannya. Dia membenarkan dan beriman kepada semua berita dan apa yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya, tidak ada sedikitpun yang ditolakny dan tidak berani memberikan penafsiran yang keliru.

Menurut imam yang melaksanakan ritual *katoba* Wawancara Informan (2021), kalimat tauhid mengandung makna: (1) memahami maknanya, maksudnya dan apa-apa yang dilarangnya serta apa-apa yang menjadi tuntutan, (2) keyakinan yang menghilangkan keraguan, yaitu orang yang mengucapkannya harus meyakini apa-apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat ini dan jika didalam hatinya terdapat keraguan terhadap apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat ini maka ucapannya tersebut tidak memberikan manfaat apapun baginya, (3) ikhlas yang menghapuskan kesyirikan, (4) kebenaran yang menghapuskan kebohongan, (5) cinta yang menghapuskan kebencian, (6) tunduk terhadap apa yang ditunjukkan oleh kalimat ini, yaitu tunduk yang menghapuskan sikap meninggalkan tuntutan kalimat ini (7) penerimaan yang menghapuskan penolakan maka wajib menerima apa yang menjadi tuntutan kalimat ini baik berupa ibadah kepada Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan meninggalkan peribadatan kepada selain Allah, (8) mengingkari setiap sesembahan selain Allah seperti penyembahan terhadap tahagut dan menetapkan ibadah hanya kepada Allah SWT semata.

Pengucapan kalimat tauhid dengan menggunakan bahasa Muna juga berarti menegaskan dan mengajarkan para peserta *katoba* agar menghayati dalam hati seluruh ungkapan tersebut. Menghayati bahwa Allah SWT adalah tuhan semesta alam pencipta langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya, dan nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah yang agung. Dari keseluruhan penjelasan di atas pengucapan kalimat tauhid mengajarkan kepada peserta *katoba* untuk membina dan pematapan

kepercayaan dalam diri seseorang anak yang di *katoba* sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Menurut Al Faruqi tauhid menjadi pangkal tolak dalam menjalani kehidupan di dunia ini, baik sebagai makhluk individu, masyarakat, maupun sebagai makhluk pendidikan (Putra & Jahada, 2020).

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam ritual *katoba* sangat beraneka macam. Sebagian besar dari ritual *katoba* berisi tentang etika berhubungan dengan sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.

Pendidikan akhlak dalam ritual *katoba* terletak pada kegiatan inti khususnya pada prosesi inti poin terakhir yaitu sebagai berikut:

“Amando dotehie felo kabolosino Allah Taala. Taaka nimotehi maitu suano kaawu amando koanaghanda Mahingga amando segahaano dokamokula kaawu itu dokonaemokamokula Dopototo itu be amando”. Artinya: Bapak kandung ditakuti, anggap sebagai pengganti Allah SWT’. Tetapi yang ditakuti itu bukan saja bapak kandung, melainkan juga laki-laki yang sebaya atau lebih tua dari bapak kita itulah orang tua, yang sama kedudukannya dengan bapak kandung kita sendiri, Wawancara Informan (2021)

Ungkapan di atas mengajarkan kepada setiap anak agar menghargai orang tua laki-laki atau ayah kandung sebagai penguasa tertinggi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, sebagai seorang anak sepantasnya takut kepada setiap larangannya, taat, patuh dan tunduk terhadap segala perintahnya, dan wajib menghormatinya. Kebiasaan patuh dan taat pada kedua orang tua dalam lingkungan keluarga merupakan sesuatu yang wajib dilakukan bagi sang anak untuk dipraktekkan dalam kehidupan

bermasyarakat serta bukan saja bapak kandung yang harus ditakuti atau dihormati, tetapi berlaku bagi semua laki-laki yang telah berstatus sebagai orang tua.

Penjelasan tersebut kemudian ditegaskan melalui hasil wawancara dengan tokoh adat di Kabupaten Muna menjelaskan bahwa posisi *ama* (bapak) menduduki peran yang sangat tinggi dalam kehidupan berkeluarga. Hal ini ditandai dengan potongan kalimat “*Amando dotehie felo kabolosino Allah Taala*” (bapak kandung ditakuti sebagai pengganti Allah SWT. Perumpamaan antara *ama* ‘bapak’ dan *Allah Taala* ‘Allah Taala’” digunakan untuk memudahkan pemahaman anak terhadap nasihat *katoba*, serta hanya didasarkan pada peran yang diemban oleh *ama* (bapak) yaitu tempat meminta seluruh kebutuhan anak, dan *Allah Taala* ‘Allah’ tempat meminta seluruh umat manusia, Wawancara Informan (2021)

Makna ayah sebagai representasi pengganti dari Tuhan adalah orang tua diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk membesarkan anak, untuk itu seorang anak harus mempunyai kepatuhan dan mentaati semua perintah atau ucapan orang tua yang dianggap sebagai pengganti Allah SWT yang nyata (*Allahu Taala mentaleano*). Masyarakat Muna memaknai untaian kalimat yang disampaikan oleh imam merupakan penanaman nilai-nilai kepada anak untuk taat dan patuh kepada ayahnya dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami berdasarkan tingkat kognisi anak pada usia 10-14 tahun.

Menurut Wawancara Informan (2021) Pendidikan akhlak terhadap ibu juga terkandung dalam prosesi inti *katoba* sebagai berikut: *Inando dotehie felo kabolosino nabi Muhamadi, Pedamo dua inando. Suano kaawu inando koanaghanda. Dokonaekaawu kamokula inandomo dua itu. Dopototomo itu kabolosino nabi Muhamadi rampano nopototomo be kamokula koanaghanda*. Artinya: Ibu kandung ditakuti, anggap sebagai pengganti nabi Muhammad’. Layaknya juga ibu kandung. Bukan saja ibu yang melahirkan kita. Asal sudah berstatus orang tua perempuan sudah ibu kita juga itu. Sama itu seperti pengganti Nabi Muhammad, karena sama saja dengan orang tua yang melahirkan kita.

Pemaknaan dari nasihat *katoba* di atas yaitu ibu bukanlah pengganti nabi tapi sebagai sosok yang merepresentasikan sifat kenabian dalam lingkungan keluarga. Dalam kedudukannya sebagai makhluk Allah di muka bumi, manusia selalu dituntut untuk menegakkan budi pekerti, sopan santun, dan akhlak mulia dalam dunia ini.

Dijelaskan dalam surat Al-Ahqaaf (Q.S: 15) yang artinya: “Dan kami wasiatkan kepada manusia supaya kepada kedua Ibu-Bapaknya hendaklah ia berbuat baik”. Ayat tersebut mengandung makna bahwa sifat manusia di atas merupakan perintah utama kedua setelah kepada Allah sebagai modal dasar dalam kehidupan. Disini terkandung pengertian bahwa kalau manusia hendak menegakkan akhlak yang baik dalam dunia ini setelah berbakti kepada Allah adalah berbakti dan menghormati kedua orang tuannya, ayah-ibunda atau ibu-bapak. menurut Yusuf Qardawi menjelaskan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Andreas Putra et al., 2020).

3. Pendidikan Fisik

Makna pendidikan yang ketiga adalah makna pendidikan fisik. Dalam pendidikan ini berfungsi membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Makna tersebut dapat dilihat pada tahap awal kegiatan pembuka yaitu *dofokadiue* (dimandikan), *dofopake* (dirias), dan berbagai macam *action* dan *articles symbolic* yang ada pada prosesi *katoba*. Wawancara Informan (2021)

- a. *Dofokadiue* (dimandikan) Dalam kegiatan ini terkandung pendidikan fisik. *Kadiu* (mandi) berfungsi sebagai meniadakan daki dan kotoran yang ada pada tubuh sehingga anak tetap pada kondisi fisik yang sehat jauh dari kuman dan bakteri serta jauh dari segala macam penyakit yang hendak menyerang. Tokoh Masyarakat Informan juga menjelaskan simbol *oe* (air) dalam ritual *kadiu* (mandi) berfungsi membersihkan dan mensucikan segala macam kotoran tubuh yang memicu munculnya penyakit fisik. Dengan air yang bersih anak akan menyadari pentingnya hidup bersih dan membangun budaya hidup sehat.
- b. *Dofopake* (dirias) dalam kegiatan ini terkandung pendidikan fisik. berbeda dengan makhluk lainnya, manusia membutuhkan tata rias guna mempercantik dan mempergagah penampilannya. Bersolek bermakna menghargai dan menyayangi anggota fisik agar terlihat indah dan gagah perkasa.

4. Pendidikan Intelektual

Makna pendidikan yang keempat adalah pendidikan intelektual. pendidikan intelektual adalah suatu usaha membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar’i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Dengan adanya pendidikan intelektual

anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Makna pendidikan intelektual juga dapat dilihat dari *action symbolic* dan juga *articles symbolic* dalam ritual *katoba*.

Diantara sekian tanggung jawab pendidikan intelektual dibebankan kepada orang tua adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap tenang. Tanggung jawab akan berkembangnya pendidikan intelektual ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang sangat besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.

Menurut Informan dalam prosesi *katoba*, tahapan pemberian nasihat merupakan tahap pemberian dan penanaman ilmu pengetahuan dalam hal berinteraksi dengan seluruh elemen-elemen kemasyarakatan. Baik itu pemberian pengetahuan kepada orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, guru, wanita, bahkan pemberian nasihat dalam menjaga alam sekitarpun sangat diperhatikan.

Tujuan nasihat *katoba* ini adalah untuk mempersiapkan mental anak yang akan memasuki usia menjelang dewasa. Anak diberikan bekal pengetahuan tentang bagaimana cara memperlakukan orang tua, saudara-saudaranya, serta perilaku terhadap lingkungannya sebagai manifestasi dari pengalaman ajaran agama dan ajaran adat. Disamping itu juga diberikan petuah-petuah bagaimana menjauhi hal-hal terlarang oleh agama dan adat. Pengajaran nasihat yang baik akan membuat akal menjadi sehat dan selalu bernuansa positif.

5. Pendidikan Mental/Psikis

Makna pendidikan yang kelima adalah pendidikan mental/psikis. Pendidikan psikis dimaksudkan untuk mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak. Makna pendidikan mental juga dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut:

- a. Pengucapan istigfar pada prosesi inti *katoba* bermakna memohon ampun kepada Allah Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah, Pengampun, Maha kaya, maha pemurah bahkan lebih Pemurah dari segala yang pemurah, lebih mulia dari

segala yang mulia. Menurut Informan (2021) bahwa dengan senantiasa istighfar kepada Allah, artinya anak selalu melengkapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan, bahkan meminta diakui tetap dalam perlindungan-Nya, dan Tuhan menjadi pelindung manusia. Makna tersebut mengandung pendidikan mental agar manusia menyucikan hatinya dari segala salah dan dosa kepada Allah.

- b. Nasihat melindungi *hakunaasi* (hak orang lain), ungkapannya adalah sebagai berikut: *Deala oferebuaha balano obulawa, ointa manikamu, deala ferebuahamendaino atawa sesau karoo, seghea bhea, mina napohala keseno hakunaasi*. Artinya: Mengambil barang berharga seperti emas, intan berlian atau mengambil barang yang tidak berharga seperti sebatang sirih, seiris pinang hukumnya sama itu semua termasuk barang haram.

Menurut penjelasan Informan (2021), nasihat di atas terlihat jelas melarang anak untuk *dokalima-lima* (mengambil barang milik orang lain) dengan memberikan penjelasan tentang perbandingan barang yang murah berupa *sesau karo* (sebatang sirih) dan barang yang mahal berupa *obulawa* (emas). Kedua jenis barang tersebut sebagai contoh agar anak selalu menjaga hak orang lain dengan tidak mengambil atau mencurinya baik itu barang yang mahal maupun barang yang murah sekalipun. Nasihat tersebut mengandung pendidikan mental agar anak tidak terjerumus dalam perbuatan mengambil hak orang lain, baik barang itu mahal maupun barang tersebut murah bahkan barang yang tidak terpakai jika bukan hak anak maka tidak boleh mengambilnya tanpa seizin yang mempunyai.

6. Pendidikan Sosial

Makna pendidikan yang kelima adalah pendidikan sosial. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak dapat hidup ditengah masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana. Makna pendidikan sosial juga dapat dilihat dari *action symbolic* dan juga *articles symbolic* dalam ritual *katoba*. agar lebih jelasnya makna pendidikan intelektual dijelaskan sebagai berikut:

Nasihat toleransi terhadap penganut kepercayaan lain, nasihat tersebut sebagai berikut : *ane dopoghawa bhe sangke napinto atawa bhari-bhari manusia bhaindo, tabea do adhatie, doniniane peda lansaringano badhanto sebadha*. Artinya jika bertemu dengan penganut kepercayaan lain dan semua umat manusia harus dijaga dan disayangi layaknya tubuh kita sendiri, Wawancara Informan (2021). Nasihat tersebut mengandung dua makna pendidikan sosial. Yang *pertama*, nasihat tersebut mengajarkan kepada anak untuk bertoleransi terhadap penganut kepercayaan lain (*sengke napinto*) dengan cara menghargai dan tidak mengganggu kegiatan periblatannya. Menurut bapak Informan, walaupun masyarakat Muna mayoritas beragama Islam, nasihat untuk menghargai *sengke napinto* (agama lain) tetap diberikan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Muna kebanyakan bekerja dan belajar di daerah lain (perantau) khususnya perantau didaerah Jawa, Malaysia dan Papua sehingga nasihat menghargai penganut kepercayaan lain sangat dibutuhkan untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Yang *kedua* adalah menghargai dan menghormati seluruh umat manusia walaupun dari berbagai latar belakang suku, ras, budaya agama dan latar belakang lainnya karena jika manusia berperilaku saling menghargai akan menimbulkan rasa aman dan nyaman dalam berkehidupan sosial.

7. Pendidikan seksual

Makna pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan seksual. Ruang lingkup pendidikan seksual memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seksual diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seksual, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan. Penulis menemukan 3 makna pendidikan seksual yang terkandung dalam ritual *katoba* yaitu tentang kesehatan seksual, bersuci, dan perkawinan. Agar lebih jelasnya makna pendidikan intelektual dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nasihat pendidikan seksual diungkapkan dengan bahasa metafora yang sangat halus dan tidak secara langsung tertuju pada makna yang sebenarnya. Misalnya pada nasihat sebagai berikut: *ane omoraoomu gholeno labu atawa medawa itu nopolobhighoo kangkaha fopalie gholeno, koe findahiea*. Artinya Jika kalian melihat pucuk tumbuhan labu dan atau pucuk tumbuhan ubi menjalar di tengah jalan pindahkanlah pucuk tersebut kekebun tempat asalnya. Jangan menginjak pucuk tersebut. Nasihat tersebut mengandung makna tatacara berhubungan

dengan lawan jenis, Wawancara Informan (2021). Nasihat tersebut mengandung unsur metafor semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, hal ini mengajarkan jika seorang laki-laki dirayu ataupun digoda oleh wanita maka sebaiknya dia menjaga dirinya dari rayuan dan daya tarik wanita, menjaga siwanita dengan cara mengembalikan wanita tersebut ketempat asalnya yaitu dirumahnya. Jika pria bersungguh-sungguh ingin mempersuntingnya maka ia harus melalui proses adat sebagaimana mestinya.

- b. *Kadiu* (mandi), mengandung makna pembersihan fisik dan organ-organ vital.

Penutup

Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial. ke tujuh makna edukatif itu teridentifikasi dalam pelaksanaan ritual *katoba*, hal tersebut adalah a) pendidikan iman, terdapat pada prosesi tahapan inti *katoba* yaitu pengucapan kalimat tauhid menggunakan bahasa Arab dan bahasa Muna. b) pendidikan akhlak, terdapat pada tahapan pemberian nasihat tentang berakhlak kepada orang tua. c) pendidikan fisik, terdapat pada tahapan *dokadiue* (mandi), serta air yang sah dan tidak sah digunakan untuk berwudhu. d) pendidikan intelektual, keseluruhan nasihat *katoba*. e) pendidikan mental/psikis terdapat pada pengucapan kalimat istigfar. f) pendidikan sosial, terdapat pada nasihat mengharga *sengke napinto* (penganut agama lain. g) pendidikan seks, terdapat pada nasihat berhubungan dengan lawan jenis dan juga simbol, *kadiu* (mandi).

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Putra, A. T., Sufiani, & Jahada. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.8>
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak. *Elementary*, 3(2). <https://doi.org/10.21043/elementary.v3i2.1454>

- Hayani, A., & Al Kahar, A. A. D. (2020). Problematic of Katoba Tradition : Study of Islamic Rituals in Muna Communities. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(1), 81–97. <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i1.81-97>
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. DIAN Rakyat.
- Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 191. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201)
- Putra, A. T. A., & Jahada, J. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta*.
- Supriyanto dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*. Kendari. Kantor Wilayah Departemen Agama Sulawesi Tenggara.
- Surtiretna, N. (2001). *Bimbingan Seksual bagi Remaja*. Remaja Rosda Karya.
- Tijani, A. (2009). *Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Abdullah NashihUlwan*".
- Ulwan, A. N. (1981). Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam. In *Asy Syifa', jilid (Vol. 2)*.
- Umar, B. (2012). *Hadits Tarbawi. Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Amzah.